

IMPLEMENTATION MODEL THE STUDY TYPE COOPERATIVE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) TO INCREASE RESULT LEARN THE IPA STUDENT CLASS IV MI HUBBUL WATHAN RIMBA MELINTANG KECAMATAN RIMBA MELINTANG

Fairus Murni, Lazim. N, Eddy Noviana

irrosiffa@gmail.com, lazim@gmail.com, eddynoviana@lecture.unri.ac.id
0821692519610

Elementary School Teacher Education
Faculty of Teacher Training and Education Science
University of Riau

Abstract: Latar of behind this research is lowering nya of result of learning IPA of student of class of Athwart IV MI Hubbul Wathan Jungle. While Complete Criterion value Minimize the (KKM) IPA is 70. Among/Between student amounting to 20 people only 5 one who reach the KKM. This Research represent the Research of Class Action (PTK) which aim to to increase result of learning IPA of student of class of Athwart IV MI Hubbul Wathan Jungle by applying model the study of co-operative of type of Two Stay Two Stray (TSTS). Instrument of data collecting of at this sikripsi is activity sheet learn and student and also result of learning. This Sikripsi present the data of result of learning obtained from flattening- flatten the result learn before action 59,50 mounting 13,75 becoming 73,25 at cycle 1. At cycle II mount to become 11 with the mean 84,25. Activity learn at cycle 1 first meeting obtain;get the percentage 57,50% with the category enough, at second meeting experience of the improvement with the percentage 65% good category, and hereinafter at first cycle II meeting of activity learn also experience of the improvement with the percentage 75% good category. And at second cycle II meeting mount again with the percentage 90% with the category very good. Student activity of at cycle 1 first meeting obtain;get the percentage 55% with the category enough. At meeting two experiencing of improvement 57,50% with the category enough. At this cycle is student have started to comprehend the study activity by applying model the study of co-operative of type TSTS marked with the student activity of at first cycle II meeting mount with the percentage 77,50% with the category of baik. Pada meeting two cycle ii experience of the make-up of percentage 85% with the category very good. Result of research in class IV prove that applying model the study of co-operative of type TSTS can improve the result learn the student of class IV

Keyword: Applying model the study of co-operative of type TSTS, Result of learning

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPA SISWA KELAS IV MI HUBBUL WATHAN RIMBA MELINTANG KECAMATAN RIMBA MELINTANG

Fairus Murni, Lazim. N, Eddy Noviana

irrosiffa@gmail.com, lazim@gmail.comm, eddynoviana@lecture.unri.ac.id
0821692519610

Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Hubbul Wathan Rimba Melintang. Sedangkan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) IPA adalah 70. Diantara siswa yang berjumlah 20 orang hanya 5 orang yang mencapai KKM. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Hubbul Wathan Rimba Melintang dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS). Instrumen pengumpulan data pada siklus ini adalah lembar aktivitas guru dan siswa serta hasil belajar. Sikripsi ini menyajikan data hasil belajar yang diperoleh dari rata-rata hasil belajar sebelum tindakan 59,50 meningkat 13,75 menjadi 73,25 pada siklus 1. Pada siklus II meningkat menjadi 84,25 dengan rata-rata 84,25. Aktivitas guru pada siklus 1 pertemuan pertama memperoleh persentase 57,50% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua mengalami peningkatan dengan persentase 65% kategori baik, dan selanjutnya pada siklus II pertemuan pertama aktivitas guru juga mengalami peningkatan dengan persentase 75% kategori baik. Dan pada siklus II pertemuan kedua meningkat lagi dengan persentase 90% dengan kategori sangat baik. Aktivitas siswa pada siklus 1 pertemuan pertama memperoleh persentase 55% dengan kategori cukup. Pada pertemuan dua mengalami peningkatan 57,50% dengan kategori cukup. Pada siklus ini siswa sudah mulai memahami kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ditandai dengan aktivitas siswa pada siklus II pertemuan pertama meningkat dengan persentase 77,50% dengan kategori baik. Pada pertemuan dua siklus II mengalami peningkatan persentase 85% dengan kategori sangat baik. Hasil penelitian di kelas IV membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV.

Kata kunci: Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS, Hasil belajar

PENDAHULUAN

IPA adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari gejala alam, baik menyangkut makhluk hidup maupun benda mati pada prinsipnya, IPA diajarkan untuk membekali siswa agar mempunyai pengetahuan (mengetahui berbagai cara) dan keterampilan (cara mengerjakan) yang dapat membantu siswa untuk memahami gejala alam secara mendalam.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan wahana untuk mengembangkan anak berpikir rasional dan ilmiah. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam diupayakan mencapai hasil yang maksimal. Peningkatan prestasi belajar siswa merupakan tujuan yang diikuti upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam merupakan salah satu mata pembelajaran yang mencakup materi yang cukup luas. Dalam pelaksanaannya guru dituntut menyelesaikan target ketuntasan belajar siswa, sehingga perlu perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi, metode, media, dan alat peraga serta sumber belajar yang memadai. Namun, tidak sedikit guru dalam proses pembelajarannya menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang tepat, tidak menggunakan alat peraga yang sesuai dengan materi serta tidak menggunakan sumber belajar yang memadai.

Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi penulis dengan ibu Suhartati, S.Pd I selaku guru kelas kelas IV MI Hubbul Wathan Rimba Melintang dinyatakan hasil belajar IPA tergolong rendah bila dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yaitu 70. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada data berikut. Jumlah siswa 20 orang, KKM yang ditetapkan 70 jumlah siswa yang mencapai KKM 5 orang siswa (25,00%), jumlah siswa yang belum mencapai KKM 15 orang (75,00%), dengan nilai rata-rata kelas 59,50.

Dari data di atas dapat dilihat masih rendahnya hasil belajar IPA, hal ini disebabkan: 1) Guru belum terampil dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk diterapkan pada materi yang akan diajarkan; 2) Metode pembelajaran yang ditetapkan guru terkesan monoton; 3) Guru tidak menggunakan media selama pembelajaran; 4) Guru tidak melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Rendahnya hasil belajar siswa dapat dilihat pada gejala sebagai berikut: 1) Siswa pasif dan cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran, 2) Siswa jarang bekerjasama dalam belajar, bekerja secara individu dalam mengatasi masalahnya sendiri dan kurang peduli dengan masalah yang dihadapi temannya, 3) Semangat dan motivasi siswa untuk belajar dan meningkatkan hasil belajar siswa rendah, 4) Dalam menjawab soal yang diberikan siswa lebih banyak menerka jawaban, 5) Rasa ingin tahu siswa tentang pelajaran IPA yang rendah, terlihat dari sedikit sekali siswa yang bertanya dan menjawab pertanyaan.

Untuk mengatasi masalah di atas, maka perlu adanya perbaikan pembelajaran. Salah satunya dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan model pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan atau tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda dalam arti kelompok yang heterogen (Wina Sanjaya, 2010:244).

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini adalah: Apakah Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat Meningkatkan Hasil

Belajar IPA Siswa Kelas IV MI Hubbul Wathan Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di kelas IV MI Hubbul Wathan Rimba Melintang Kecamatan Rimba Melintang. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Bentuk Penelitian ini adalah Penelitian tindakan kelas. Tindakan dalam penelitian ini adalah penerapan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS). Penelitian ini terdiri dari dua Siklus.

Desain penelitian tindakan kelas secara besar terdapat empat tahapan yang lazim dilalui yaitu : (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, (4) Refleksi.

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV dengan jumlah siswa 20 orang, yang terdiri dari 8 orang laki-laki dan 12 orang perempuan.

Data dalam penelitian ini berupa data tentang aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung dan data hasil belajar IPA siswa. Agar penelitian ini dapat dilaksanakan dengan baik maka perlu disiapkan instrumen sebagai berikut: 1) Lembar observasi, 2) Soal teks. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik: a) Teknik Observasi, b) Teknik Tes, c) Teknik Dokumentasi.

Data yang diperoleh, dianalisis berdasarkan : 1) Aktivitas guru dan siswa. Untuk mengukur dan menganalisis aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran TSTS menggunakan rumus sebagai berikut:

Aktivitas Guru dan Siswa

$$NR = \frac{JS}{SM} \times 100\% \quad \text{Syahrilfuddin, dkk, (2011;114)}$$

Keterangan :

NR = Persentase rata-rata aktivitas (guru atau siswa)

JS = Jumlah skor aktivitas yang dilakukan

SM = Skor maksimal yang didapat dari aktivitas guru/siswa

Untuk memberikan penilaian aktivitas guru dan aktivitas siswa menggunakan kategori sebagai berikut:

Tabel 1. Kategori Aktivitas Guru dan Siswa

No	Interval	Kategori
1	81 – 100 %	Sangat Baik
2	61 – 80 %	Baik
3	51 – 60 %	Cukup
4	Kurang dari 50	Kurang

(Sumber: Syahrilfuddin, dkk, 2011;114)

Data Hasil Belajar

Untuk menganalisis hasil belajar IPA menggunakan rumus :

$$S = \frac{R}{N} \times 100 \quad (\text{Ngalim Purwanto 2012:112})$$

Keterangan

S = Nilai yang diharapkan (dicari)

R = Jumlah skor dari item atau soal yang dijawab benar

N = skor maksimum dari tes tersebut

Peningkatan hasil belajar dianalisis dengan menggunakan rumus:

$$P = \frac{\text{postrate} - \text{baserate}}{\text{baserate}} \times 100\% \quad (\text{Zainal Aqib dalam skripsi Irda Yuni})$$

Keterangan :

P : persentase peningkatan

Postrate : nilai rata-rata sesudah tindakan

Baserate : nilai rata-rata sebelum tindakan

Analisis keberhasilan tindakan siswa ketuntasan individu digunakan rumus :

$$PK = \frac{SP}{SM} \times 100\% \quad \text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, (2011:115)}$$

Keterangan :

PK : persentase ketuntasan Individu

SP : skor yang diperoleh siswa

SM : skor maksimum

Adapun rumus yang dipergunakan untuk menentukan ketuntasan klasikal adalah sebagai berikut :

$$PK = \frac{N}{ST} \times 100\% \quad \text{Purwanto dalam Syahrilfuddin, dkk, (2011:115)}$$

Keterangan :

PK : ketuntasan klasikal

N : jumlah siswa yang tuntas

ST : jumlah siswa seluruhnya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap perencanaan merupakan tahap awal yang mana pada tahap ini peneliti menyiapkan segala perlengkapan penelitian, yang terdiri dari perangkat pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Perangkat pembelajaran terdiri dari Silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pertemuan pertama dan kedua siklus I, Lembaran Kerja Siswa (LKS) pertemuan pertama dan kedua siklus I, Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu Lembar Observasi Aktivitas Guru, Lembar Observasi Aktivitas Siswa, Kriteria penilaian aktivitas guru dan siswa, Soal Ulangan Harian dan alternatif jawaban.

Pelaksanaan Siklus I

Pertemuan 1 menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Sebelum proses kegiatan pembelajaran dimulai, guru mengkondisikan kelas di lanjutkan dengan berdoa bersama sebelum memulai belajar, setelah berdoa guru mengabsen siswa satu persatu di lanjutkan dengan guru memberikan apersepsi dengan mengajukan pertanyaan “Pernakah kamu mengadakan acara api unggun”? Di sini siswa menjawab ada sewaktu mengikuti perkemahan di datuk comel, sementara itu siswa yang lain belum pernah. Setelah guru memberikan apersepsi guru menuliskan materi di papan tulis “Energi dan Perubahannya” di lanjutkan dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yaitu Energi dan Perubahannya.

Fase 2 menyampaikan informasi. Setelah menyampaikan tujuan pelajaran pada fase 2 ini guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat buku bacaan, di lanjutkan dengan guru menyampaikan kepada siswa tentang materi “Sumber-sumber energi panas”.

Fase 3 mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Setelah peneliti menyampaikan informasi guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien. Setelah itu guru membagi siswa kedalam 5 kelompok secara heterogen yang beranggotakan 4 orang dalam 1 kelompok, setelah terbagi kelompok guru membagi tugas kepada setiap kelompok berupa LKS. Setelah masing-masing kelompok mendapatkan LKS siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan menyatukan pendapat-pendapat yang ada.

Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar. Setelah membagi kelompok guru membimbing kelompok belajar yang mengalami kesulitan, setelah selesai guru menyuruh dua siswa dari masing-masing kelompok bertemu kekelompok yang lain untuk meminta informasi kepada kelompok lain sementara itu dua siswa tetap tinggal untuk membagikan hasil kerja dan informasi kepada teman dari kelompok lain setelah selesai bertamau guru menyuruh siswa kembali ke kelompok awal dan melaporkan temuan dari kelompok lain. Guru menyuruh siswa mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka setelah selesai mencocokkan guru menyuruh setiap kelompok untuk melakukan persentase dari hasil pertemuan dari diskusi dan informasi yang mereka lakukan. Guru memberikan kesempatan kepada kelompok lain untuk menanggapi hasil persentase dari kelompok yang mempersentasikan. Setelah selesai mempersentasikan

hasil kerja siswa guru membimbing membuat rangkuman materi yang telah dipersentasikan hari ini.

Fase 5 evaluasi. Setelah selesai membimbing kelompok bekerja dan belajar guru memberikan soal latihan (evaluasi) secara individu kepada semua siswa.

Fase 6 memberikan penghargaan. Setelah selesai memberikan evaluasi kepada siswa guru memberikan penghargaan kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individu yang dianggap baik. Sebelum pelajaran ditutup guru menginformasikan kepada siswa untuk belajar di rumah dan mengulangi pelajaran di rumah jika terdapat hal yang tidak mengerti siswa diharapkan untuk menanyakan kepada orang tua dan keluarga di rumah.

Pelaksanaan Siklus II

Fase 1 menyampaikan tujuan dan motivasi siswa. Sebelum pembelajaran dimulai guru mengkondisikan kelas terlebih dahulu setelah selesai dilanjutkan dengan berdoa bersama sebelum memulai pelajaran, kemudian guru mengabsen siswa satu persatu, setelah mengabsen selesai guru memberikan apersepsi dilakukan dengan guru mengajukan pertanyaan “Pada tengah malam yang sunyi, kita dapat mendengar bunyi denting jam. Tahukah anak-anak mengapa bunyi tersebut bisa sampai ketelinga kita? siswa menjawab karena pada malam hari suasananya sunyi, sementara itu ada yang menjawab adanya pemantulan suara pada jam dinding, sedangkan siswa yang lain menjawab saya tidak dengar bu karena saya sudah tertidur pada malam hari. Setelah selesai memberikan apersepsi guru menuliskan materi dipapan tulis “Perambatan Bunyi” setelah itu guru menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi.

Fase 2 menyampaikan informasi. Setelah menyampaikan tujuan dan motivasi siswa selesai guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat buku bacaan, dilanjutkan guru menyampaikan kepada siswa tentang materi “Perambatan Bunyi”

Fase 3 mengorganisasi siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar. Sehabis menyampaikan informasi selesai guru menyuruh siswa untuk duduk berdasarkan kelompok yang sudah ditentukan pada pertemuan sebelumnya. Setelah itu guru membagi tugas kepada setiap kelompok berupa LKS dilanjutkan dengan guru memastikan setiap kelompok mendapatkan LKS. Kemudian siswa bekerja dalam kelompok masing-masing dan menyatukan pendapat yang ada.

Fase 4 membimbing kelompok bekerja dan belajar. Pada fase 4 ini guru membimbing kelompok belajar yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS, setelah selesai guru menyuruh dua perwakilan kelompok untuk bertamu ke kelompok yang lain untuk meminta informasi kepada kelompok lain. Sementara itu dua siswa yang tetap tinggal membagikan hasil kerja dan informasi kepada teman dari kelompok lain, setelah selesai guru menyuruh siswa untuk kembali ke kelompok awal dan melaporkan temuan dari kelompok lain. Setelah itu guru memberikan waktu kepada siswa untuk menyuruh siswa mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka. Dilanjutkan perwakilan kelompok untuk melakukan presentase dari hasil diskusi mereka, sementara itu kelompok yang lain memberikan tanggapan dari hasil presentase dari kelompok yang mempersentasikan. Kemudian siswa membuat rangkuman materi yang telah dipelajari hari ini.

Fase 5 evaluasi. Setelah membuat kesimpulan siswa diminta untuk kembali ketempat duduknya masing-masing selanjutnya guru memberikan latihan kepada siswa secara individu dan siswa mengerjakan latihan.

Fase 6 memberikan penghargaan. Setelah selesai memberikan evaluasi kepada siswa guru memberikan penghargaan kepada siswa baik secara kelompok maupun secara individu yang dianggap baik. Sebelum pelajaran ditutup guru menginformasikan kepada siswa untuk belajar di rumah dan mengulangi pelajaran di rumah jika terdapat hal yang tidak mengerti siswa diharapkan untuk menanyakan kepada orang tua dan keluarga di rumah. Dan mengingatkan kepada siswa bahwa pada pertemuan berikutnya akan mengadakan ulangan harian.

Aktivitas Guru dan Siswa

Tabel 2. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Guru Siklus I dan II

Uraian	Siklus Pertemuan		Siklus Pertemuan	
	I	II	IV	V
Jumlah skor	15	18	21	23
Persentase (%)	62,50	75	87,50	95,83
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Sangat Baik

Aktivitas guru pada setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama aktivitas guru persentase sebesar 62,50% dengan kategori baik, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 75% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 87,50% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 95,83% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus I sebesar 12,5%, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II 12,5% dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua siklus II 8,33%. Sedangkan peningkatan kategori tiap siklus adalah pada siklus I dikategorikan baik sedangkan pada siklus II dikategorikan amat baik. Dari tabel Disimpulkan bahwa observasi aktivitas guru dari siklus I ke siklus II meningkat.

Tabel 3. Analisis Lembar Pengamatan Aktivitas Siswa

Uraian	Siklus I Pertemuan		Siklus II Pertemuan	
	I	II	IV	V
Jumlah skor	14	17	20	21
Persentase (%)	58,33	70,83	83,33	87,5
Kategori	Cukup	Baik	Amat Baik	Amat baik

Aktivitas siswa setiap pertemuan mengalami peningkatan. Pada siklus I persentase sebesar 58,33% dengan kategori cukup, pada pertemuan kedua siklus I sebesar 75% dengan kategori baik, pada pertemuan pertama siklus II sebesar 83,33% dengan kategori amat baik dan pada pertemuan kedua siklus II sebesar 87,50% dengan kategori amat baik. Peningkatan persentase pertemuan adalah dari pertemuan pertama ke pertemuan

kedua siklus I sebesar 16,67%, dari pertemuan kedua siklus I ke pertemuan pertama siklus II 8,33% dan dari pertemuan pertama ke pertemuan kedua 4,17%. Sedangkan peningkatan kategori tiap siklus adalah pada siklus I dikategorikan baik sedangkan pada siklus II dikategorikan amat baik.

Hasil Belajar

Tabel 4. Peningkatan Hasil Belajar

Siklus	Rata-rata	Selisih	Persentase Peningkatan
Skor Dasar	59,50	13,75	
UH I	73,25		24,75%
UH II	84,25	11	

Peningkatan hasil belajar dari skor dasar ke siklus I dari rata-rata 59,50 menjadi 73,25 dengan peningkatan sebesar 13,75. Sedangkan dari skor dasar ke siklus II meningkat sebesar 30,5 dari 59,50 menjadi 90. Dapat dilihat hasil belajar sebelum dan sesudah tindakan mengalami peningkatan, ini membuktikan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran IPA.

Tabel 5 Ketuntasan Belajar Individu dan Klasikal

Siklus	Jumlah Siswa	Ketuntasan Individu		Ketuntasan Klasikal	
		Jumlah Tuntas	Jumlah Tidak Tuntas	Persentase Ketuntasan	Kategori
Skor Dasar	20	5	15	25%	Tidak Tuntas
Siklus I	20	12	8	60%	Tidak Tuntas
Siklus II	20	18	2	90%	Tuntas

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS ketuntasan individu dan klasikal mengalami peningkatan persiklusnya, pada ulangan harian siklus I, dengan jumlah siswa 20 orang, yang tuntas adalah sebanyak 12 orang siswa sedangkan siswa yang tidak tuntas sebanyak 8 orang siswa, hal ini menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan skor dasar. Pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 18 orang siswa, hal ini terjadi peningkatan dibandingkan dengan siklus I dan yang tidak tuntas sebanyak 2 orang siswa.

Persentase ketuntasan klasikal pada skor dasar adalah 25% dan ulangan harian siklus I adalah 60%. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal pada skor dasar dan siklus I masih tergolong rendah dan belum mencapai ketuntasan klasikal minimal yang ditetapkan yaitu 75%. Sedangkan pada siklus II adalah 90%, hal ini menunjukkan bahwa persentase ketuntasan klasikal sudah mencapai ketuntasan klasikal bahkan melebihi ketuntasan klasikal minimum yang ditetapkan.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif Tipe TSTS dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas IV MI Hubbul Wathan Kecamatan Rimba Melintang Semester II Tahun Pelajaran 2015/2016, ini terlihat dari: Aktivitas Guru selama proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS mengalami peningkatan. Pada siklus I pertemuan pertama skor aktivitas guru adalah 57,50% (cukup) meningkat pada pertemuan kedua siklus I sebanyak 7,5% menjadi 65% (baik), lalu pada siklus II pertemuan pertama mengalami peningkatan sebanyak 10% menjadi 75% (baik) dan meningkat lagi di pertemuan kedua menjadi 90% (amat baik) sebanyak 15%. Sedangkan aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS juga mengalami peningkatan dari siklus I yakni 55% (cukup) meningkat sebanyak 2,50% pada pertemuan 2 menjadi 57,50% (cukup) lalu meningkat pada siklus II pertemuan 1 sebanyak 20% menjadi 77,50% (baik) dan meningkat lagi di pertemuan 2 siklus II sebanyak 7,50% menjadi 85% (amat baik). Dengan demikian hipotesis pembelajaran terbukti. Peningkatan hasil belajar siswa terlihat pada nilai rata-rata. Dari skor dasar ke UH I dengan nilai rata-rata meningkat dari 59,50 menjadi 73,25 dengan peningkatan sebesar 13,75.

Sedangkan peningkatan berikutnya antara UH I ke UH II adalah 11 menjadi 84,25. Peningkatan kelompok belajar Pada siklus I ada 2 kategori yang diberikan untuk penghargaan kelompok yaitu super dan hebat, untuk siklus I kelompok super 4 kelompok yaitu kelompok A dan kelompok E dengan rata-rata 27,5. Kelompok C dan kelompok D dengan rata-rata 25. Sedangkan 1 sebagai kelompok hebat yaitu kelompok B, dengan nilai 20. Sedangkan pada siklus II semua kelompok mendapatkan predikat sebagai kelompok super yaitu 2 kelompok dengan nilai 30 diberikan kepada kelompok D dan E dan 1 kelompok dengan rata-rata 27,5 yaitu kelompok A, nilai 25 diberikan kepada kelompok B, dan kelompok C. Ketuntasan individu dan klasikal. Pada ketuntasan individu pada skor dasar dari 20 siswa yang mengalami ketuntasan sebanyak 5 siswa, hal ini meningkat pada siklus I siswa yang tuntas sebanyak 12 siswa, sedangkan pada siklus II siswa yang tuntas sebanyak 18 siswa. Sedangkan pada ketuntasan klasikal pada skor dasar sebanyak 59,50%, hal ini siswa tidak mengalami ketuntasan, sedangkan pada siklus I terjadi peningkatan sebanyak 13,75% menjadi 73,25%. Walau pun terjadi peningkatan namun siswa belum dikatakan tuntas, sedangkan pada siklus II meningkat menjadi 84,25% atau meningkat menjadi 11%. Hal ini siswa dikatakan tuntas karena persentase ketuntasan sudah melebihi dari 75%.

Berdasarkan rekomendasi penelitian, peneliti menemukan kelemahan dan keunggulan : dalam penerapan model pembelajaran TSTS ini adalah guru IPA sebaiknya menjadikan model pembelajaran TSTS ini sebagai salah satu cara dalam kegiatan pembelajaran untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Bagi sekolah, diharapkan dapat menjadikan model pembelajaran TSTS sebagai salah satu pembelajaran IPA di sekolah-sekolah, sehingga dapat meningkatkan mutu pendidikan dan dapat meningkatkan mutu pembelajaran khususnya pada pembelajaran IPA. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad Hidayat dan A. Ruhiat, 2014, *99 Cara Meningkatkan Minat dan Motivasi Belajar (Konsep Dasar Stimulus Untuk Siswa SD)*, Bandung: CV Gaza Publishing.
- Ahmad Susanto ,2013, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Kencan Prenanda Media Group
- BSNP.2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*.Jakarta
- Eddy Noviana.2010, *Bahan Ajar Kajian dan Pengembangan Pembelajaran IPS SD*, Pekanbaru: Universitas Riau
- Irda Yuni. 2014 *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IV SD Negeri 56 Pekanbaru*. Tahun Pelajaran 2013/2014 Universitas Riau
- Syahrifuddin. dkk 2011, *Modul Penelitian Tindakan Kelas*, Pekanbaru: Cendikia Insani
- Ngalim Purwanto.2012.Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran.PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Slameto. 2010, *Belajar dan Faktor – faktor yang mempengaruhi*, Jakarta: Rineka Cipta
- Trianto. 2011. *Model – Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi konstruktivistik*. Jakarta : Prestasi Pustaka
- Wina Sanjaya ,2007 *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenada Medoa Group

